

# Learning Implementation Report: Implementing the Spelling Method to Improve Beginning Reading Skills in Grade 1 Elementary Students

## Laporan Implementasi Pembelajaran: Implementasi Metode Mengeja untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas 1 SD

Nur Aida<sup>1)</sup>, Kemil Wachidah\*,<sup>2)</sup>

1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [kemilwachidah@umsida.ac.id](mailto:kemilwachidah@umsida.ac.id)

**Abstract.** Beginning reading is a foundational literacy skill for first-grade students, yet several learners still struggle to recognize letter sounds and blend them into syllables and words. This learning implementation report describes the use of the spelling method to improve beginning reading skills in a Grade 1 elementary classroom. The strategy was organized through systematic stages: letter-sound recognition, syllable formation, simple word reading, individual reading practice, and short formative reflection. The implementation was conducted in two 2 x 35-minute sessions with nine students, consisting of three very capable students, four capable students, and two students who required intensive guidance. The results showed that verbal participation increased from 33% at baseline to 89% in the second session. Students who could read at least five simple words correctly increased from 44% to 89%, while reading fluency based on the rubric improved from 44% to 78%. These findings indicate that the spelling method, supported by letter cards, syllable cards, picture-word cards, and brief exit tickets, can strengthen early reading skills through clear, gradual, and manageable classroom practice.

**Keywords** - teaching implementation report; spelling method; beginning reading; early literacy; grade 1 elementary school

**Abstrak.** Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi peserta didik kelas 1 SD, tetapi beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan mengenali bunyi huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata serta kata sederhana. Laporan implementasi pembelajaran ini mendeskripsikan penggunaan metode mengeja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SD. Strategi pembelajaran disusun secara bertahap melalui pengenalan bunyi huruf, pembentukan suku kata, pembacaan kata sederhana, praktik membaca individu, dan refleksi formatif singkat. Implementasi dilakukan dalam dua pertemuan 2 x 35 menit pada sembilan peserta didik, dengan rincian tiga siswa sangat mampu, empat siswa mampu, dan dua siswa memerlukan bimbingan intensif. Hasil implementasi menunjukkan bahwa partisipasi lisan meningkat dari 33% pada kondisi awal menjadi 89% pada pertemuan kedua. Peserta didik yang mampu membaca minimal lima kata sederhana dengan benar meningkat dari 44% menjadi 89%, sedangkan kelancaran membaca berdasarkan rubrik meningkat dari 44% menjadi 78%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode mengeja yang didukung kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, dan exit ticket singkat dapat memperkuat keterampilan membaca awal secara sistematis, bertahap, dan realistis untuk diterapkan di kelas.

**Kata Kunci** - laporan implementasi pembelajaran; metode mengeja; membaca permulaan; literasi awal; kelas 1 SD

### I. KONTEKS DAN TUJUAN

Konteks pelaksanaan ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I sekolah dasar pada materi membaca permulaan. Jumlah peserta didik dalam kelas adalah 9 orang dengan kemampuan awal yang beragam: 3 peserta didik sangat mampu, 4 peserta didik mampu, dan 2 peserta didik kurang mampu. Peserta didik sangat mampu telah mengenal sebagian huruf dan dapat membaca suku kata sederhana. Peserta didik mampu telah mengenal beberapa huruf, tetapi masih memerlukan bimbingan saat menggabungkan bunyi. Sementara itu, peserta didik kurang mampu masih mengalami kesulitan mengenali huruf dan belum mampu membaca kata secara mandiri.

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran sebelumnya masih didominasi pengenalan huruf secara acak dan latihan membaca yang belum tersusun bertahap. Akibatnya, beberapa peserta didik dapat menghafal bentuk huruf, tetapi belum memahami hubungan antara huruf, bunyi, suku kata, dan kata. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih sistematis agar siswa mampu membangun keterampilan membaca dari unit terkecil secara bertahap [3]. Selain itu, umpan balik cepat dalam proses belajar diperlukan agar guru dapat segera mengetahui kesulitan siswa dan memberikan bantuan yang sesuai [1].

Metode mengeja dipilih karena menuntun peserta didik melalui langkah yang jelas, yaitu mengenal bunyi huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, dan berlatih membaca kalimat sederhana.

Tahapan ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas awal yang memerlukan pengulangan, contoh visual, dan praktik langsung. Tujuan pembelajaran dalam implementasi ini adalah:

1. peserta didik mampu mengenal dan melafalkan huruf vokal (a, i, u, e, o) dan beberapa konsonan dasar dengan benar;
2. peserta didik mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata sederhana, misalnya ba, bi, bu, be, dan bo;
3. peserta didik mampu membaca kata sederhana berpola KV-KV, seperti bola, buku, mama, dan babi; dan
4. minimal 75% peserta didik terlibat aktif melalui latihan mengeja, membaca bersama, praktik individu, dan refleksi singkat.

## II. RENCANA PEMBELAJARAN

Rencana pembelajaran dirancang menggunakan metode mengeja dengan pendekatan sistematis dan bertahap. Kegiatan belajar didukung oleh kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, dan papan flanel. Media tersebut digunakan untuk membantu peserta didik menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi, lalu menggabungkannya menjadi suku kata dan kata sederhana [4], [5].

### A. Strategi dan Alur Kegiatan

1. Pembuka (10 menit): guru melakukan apersepsi melalui lagu “A-B-C” dan menunjukkan gambar benda yang diawali huruf tertentu.
2. Pengenalan huruf (10 menit): guru menampilkan kartu huruf besar dan kecil, kemudian siswa menyebutkan nama dan bunyi huruf.
3. Tanya jawab pemantik (5 menit): guru mengajukan pertanyaan sederhana, seperti “Huruf apa ini?” dan “Bagaimana bunyinya?”
4. Latihan mengeja suku kata (15 menit): siswa menggabungkan konsonan dan vokal, misalnya b + a = ba dan b + i = bi, menggunakan kartu huruf.
5. Praktik membaca kata (15 menit): siswa membaca kata sederhana, seperti bola, buku, ibu, mama, dan babi, dengan bimbingan guru.
6. Latihan individu (10 menit): setiap siswa membaca lima kata sederhana dari kartu kata bergambar.
7. Permainan “Tebak Kata” (10 menit): guru menunjukkan gambar, kemudian siswa meneja dan membaca nama benda.
8. Latihan menulis (10 menit): siswa menyalin kata sederhana yang sudah dibaca untuk menguatkan hubungan bunyi dan bentuk tulisan.
9. Penutup dan refleksi (5 menit): siswa menyebutkan kata yang sudah dapat dibaca dan mengisi refleksi singkat.

### B. Desain Media dan Alat Peraga

1. Kartu huruf berisi huruf vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan dasar (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y) dengan ukuran besar agar mudah dilihat.
2. Kartu suku kata berisi kombinasi konsonan-vokal, misalnya ba, bi, bu, be, bo; ma, mi, mu, me, mo; dan suku kata lain yang sering muncul dalam kata sederhana.
3. Kartu kata bergambar berisi kata sederhana dua sampai tiga suku kata disertai ilustrasi, misalnya bola, buku, mama, babi, dan ibu.
4. Papan flanel digunakan untuk menempel kartu huruf dan menyusun huruf menjadi suku kata atau kata.
5. Indikator keberhasilan penggunaan media adalah peserta didik mampu membaca minimal lima kata sederhana dengan benar dan menunjukkan keberanian membaca secara individu.

## III. IMPLEMENTASI

Implementasi dilaksanakan dalam dua pertemuan berturut-turut dengan alokasi 2 x 35 menit setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf vokal dan beberapa konsonan dasar, terutama b, d, m, p, dan s. Guru membimbing peserta didik mengenal bunyi setiap huruf dan menunjukkan cara menggabungkannya menjadi suku kata. Setiap peserta didik memperoleh set kartu huruf untuk praktik mandiri dan latihan berpasangan.

Pada pertemuan pertama, tiga peserta didik yang sangat mampu dapat langsung meneja beberapa suku kata sederhana. Empat peserta didik pada kategori mampu mulai memahami pola penggabungan bunyi setelah latihan berulang. Dua peserta didik yang kurang mampu masih memerlukan pendampingan intensif, terutama dalam membedakan bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf secara tepat.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran difokuskan pada penguatan meneja dan pembacaan kata sederhana. Guru menerapkan latihan berjenjang, dimulai dari pengulangan suku kata, membaca kata dua suku kata, hingga membaca kata tiga suku kata. Peserta didik juga berlatih secara berpasangan melalui peer tutoring, sehingga peserta didik yang lebih lancar dapat membantu teman yang masih membutuhkan dukungan.

Hasil implementasi menunjukkan perkembangan yang positif. Tiga peserta didik sangat mampu dapat membaca 8-10 kata dengan lancar. Empat peserta didik kategori mampu dapat membaca 5-7 kata dengan sedikit bantuan. Dua

peserta didik kurang mampu mulai menunjukkan kemajuan; satu siswa dapat membaca lima kata sederhana, sedangkan satu siswa lainnya baru mampu membaca tiga kata dengan bimbingan. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diminta menyebutkan tiga kata yang dapat mereka baca sebagai bentuk refleksi singkat.

## V. PENILAIAN DAN RINGKASAN HASIL

Penilaian dilakukan melalui checklist partisipasi, tes lisan membaca kata, rubrik kelancaran membaca, dan exit ticket singkat. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca peserta didik sekaligus memberi dasar bagi guru untuk melakukan penguatan dan tindak lanjut pembelajaran [2].

### A. Indikator dan Kriteria

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

| Indikator          | Kriteria Berhasil                                                 | Cara Ukur                              |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| Partisipasi lisan  | Minimal 75% siswa berpartisipasi minimal tiga kali                | Checklist guru                         |
| Pembacaan kata     | Minimal 70% siswa mampu membaca lima kata atau lebih dengan benar | Tes lisan individu                     |
| Kelancaran membaca | Minimal 70% siswa memperoleh skor 2 atau lebih dari skala 3       | Rubrik lafal, kecepatan, dan pemahaman |

### B. Ringkasan Hasil (Agregat)

Tabel 2. Hasil Agregat (N = 9 Siswa)

| Ukuran                      | Baseline (Sebelum) | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
|-----------------------------|--------------------|-------------|-------------|
| Siswa berkontribusi lisan   | 3/9 (33%)          | 6/9 (67%)   | 8/9 (89%)   |
| Membaca $\geq 5$ kata benar | 4/9 (44%)          | 6/9 (67%)   | 8/9 (89%)   |
| Kelancaran skor $\geq 2$    | 4/9 (44%)          | 6/9 (67%)   | 7/9 (78%)   |

Keterangan kemampuan siswa menunjukkan bahwa 3 siswa sangat mampu telah tuntas sepenuhnya dan dapat membaca 8-10 kata dengan lancar. Empat siswa kategori mampu juga tuntas dan dapat membaca 5-7 kata dengan sedikit bantuan. Dari 2 siswa kurang mampu, 1 siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 1 siswa masih memerlukan pendampingan karena baru mampu membaca 3 kata sederhana.

Target partisipasi minimal 75% tercapai pada pertemuan kedua dengan capaian 89%. Target ketuntasan pembacaan kata minimal 70% juga tercapai pada pertemuan kedua dengan capaian 89%. Kelancaran membaca meningkat dari 44% pada kondisi awal menjadi 78% pada pertemuan kedua, sehingga menunjukkan bahwa latihan mengeja bertahap memberi dampak positif terhadap perkembangan membaca permulaan.

## VI. REFLEKSI SINGKAT DAN RENCANA PERBAIKAN

### A. Refleksi Singkat

Metode mengeja terbukti membantu peserta didik membangun kemampuan membaca permulaan secara bertahap. Kartu huruf dan kartu suku kata memudahkan siswa memahami hubungan antara bunyi dan tulisan, sedangkan kartu kata bergambar membantu siswa mengaitkan kata yang dibaca dengan makna. Exit ticket singkat juga membantu guru memperoleh data formatif cepat untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan, dua peserta didik masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Kesulitan utama yang tampak adalah membedakan beberapa bentuk huruf yang mirip, mempertahankan fokus ketika membaca, dan menggabungkan bunyi huruf secara lancar. Oleh karena itu, pembelajaran berikutnya perlu memberikan latihan pengulangan yang lebih pendek, menarik, dan konsisten.

### B. Rencana Perbaikan

1. Menambahkan permainan “Susun Kata” menggunakan kartu huruf agar siswa lebih aktif menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata.
2. Menerapkan peer tutoring secara terarah, yaitu siswa sangat mampu membantu siswa yang masih memerlukan bimbingan.
3. Menyediakan buku cerita bergambar dengan kata sederhana untuk latihan membaca mandiri.
4. Memberikan pendampingan khusus bagi 2 siswa kurang mampu selama 15 menit di luar jam pelajaran.
5. Melibatkan orang tua untuk mendampingi latihan membaca 10 menit setiap hari di rumah.

## VII. ETIKA DAN PRIVASI

Seluruh data dalam laporan ini direkap secara agregat dan anonim tanpa mencantumkan nama, NISN, foto, atau identitas pribadi peserta didik. Publikasi praktik pembelajaran ini telah mendapat izin dari pihak sekolah atau atasan, dan dokumentasi hanya digunakan untuk kepentingan pengembangan pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Kaprodi, dosen pembimbing, serta pihak sekolah yang telah memberikan dukungan, izin, dan fasilitas dalam pelaksanaan serta penyusunan laporan implementasi pembelajaran ini.

## REFERENSI

- [1] J. Hattie and H. Timperley, "The power of feedback," *Review of Educational Research*, vol. 77, no. 1, pp. 81-112, 2007.
- [2] P. Black and D. Wiliam, "Assessment and classroom learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, vol. 5, no. 1, pp. 7-74, 1998.
- [3] D. H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 7th ed. Pearson, 2016.
- [4] M. J. Adams, *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. MIT Press, 1990.
- [5] National Reading Panel, *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. National Institute of Child Health and Human Development, 2000.

### ***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the implementation was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*